

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM PAGELARAN WAYANG CLIMEN LAKON “SEMAR MBANGUN KAYANGAN” OLEH KI SENO NUGROHO PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI

Panji Perdana Putra Priyanto¹⁾, Ahmad Fatkhur Rohman²⁾, Shinta Nurziana³⁾

^{1,2,3}Magister Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

*panjiperdanaputrapriyanto@mail.ugm.ac.id*¹

*ahmadfatkhurrohman@mail.ugm.ac.id*²

*shintanurziana2000@mail.ugm.ac.id*³

Abstrak

Wayang kulit merupakan bentuk seni tradisional yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Lakon *Semar Mbangun Kayangan* yang dipentaskan oleh Ki Seno Nugroho menggambarkan perjuangan Semar dalam membangun “kayangan” sebagai simbol pembangunan moral masyarakat. Artikel ini menganalisis penerapan teori hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci dalam pagelaran wayang kulit tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dan simbolik untuk memahami bagaimana wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai sarana penyebaran dan perlawanan terhadap nilai-nilai ideologis kekuasaan hegemonik. Dengan memanfaatkan simbol-simbol dalam pagelaran, lakon ini mencerminkan dialektika antara kekuasaan dan kesadaran rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana pagelaran ini berfungsi sebagai arena pertarungan ideologis, di mana kekuasaan dominan dihadapkan dengan nilai-nilai alternatif yang dapat menantang hegemoni tersebut. Artikel ini menegaskan bahwa seni pertunjukan wayang kulit berperan penting dalam membentuk kesadaran politik dan sosial masyarakat. Selain itu, wayang kulit juga berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan dan mengkritisi ideologi yang berlaku, serta memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat menumbuhkan kesadaran kolektif.

Kata Kunci: Hegemoni, Gramsci, Wayang Kulit, *Semar Mbangun Kayangan*, Ideologi.

Abstract

Abstract Wayang kulit is a traditional art form rich in moral messages and life values. The play *Semar Mbangun Kayangan*, performed by Ki Seno Nugroho, depicts Semar's struggle in building “kayangan” as a symbol of moral development in society. This article analyzes the application of Antonio Gramsci's theory of hegemonic power in the wayang kulit performance. This study uses a qualitative approach with narrative and symbolic analysis to understand how wayang kulit functions not only as traditional entertainment, but also as a means of spreading and resisting the ideological values of hegemonic power. By utilizing symbols in the performance, this play reflects the dialectic between power and public consciousness. The results of the study show how this performance functions as an arena for ideological struggle, where dominant power is confronted with alternative values that can challenge this hegemony. This article emphasizes that the art of wayang kulit plays an important role in shaping the political and social consciousness of society. In addition, wayang kulit also functions as a space for the community to reflect on and criticize prevailing ideologies, as well as to introduce new values that can foster collective consciousness.

Keywords: Hegemony, Gramsci, Wayang Kulit, *Semar Mbangun Kayangan*, Ideology.

Correspondence author: Ahmad Fatkhur Rohman, *ahmadfatkhurrohman@mail.ugm.ac.id*, Demak, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Wayang sebagai sebuah warisan budaya Indonesia telah lama menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai baik nilai sosial, budaya dan politik kepada para penikmat seni tersebut (Asrori dkk. 2025). Pagelaran wayang tidak hanya sebagai hiburan visual dan audio semata, melainkan juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang sarat akan pesan-pesan mendalam mengenai relasi kekuasaan, moralitas dan identitas kolektif (Aorta dan Prahastiwi, 2025). Terkhusus dalam wayang *climen* yang lebih ringkas dan penuh dengan humor, narasi yang disampaikan seringkali memuat kritik sosial yang halus namun mendalam terhadap kondisi masyarakat dan pemerintahan.

Pagelaran *Semar Mbangun Kayangan* oleh Ki Seno Nugroho menampilkan dinamika relasi kekuasaan yang kompleks dan kritis. Tokoh Semar yang secara tradisional dikenal memiliki sebagai sosok humoris serta bijak. Dalam pagelaran ini, Semar berperan sebagai sebuah simbol *counter* hegemoni, sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap kekuasaan para dewa dan raja *kayangan* sebagai representasi kelas penguasa. Dalam narasinya, terdapat konflik dan dialog yang mencerminkan pertarungan ideologis antara dominasi kekuasaan dan kesadaran rakyat. Berbeda dengan tontonan pagelaran wayang di zaman dahulu yang bisa memakan durasi 8 jam lebih, wayang *climen* seperti yang diperagakan Ki Seno Nugroho ini relatif lebih singkat. Pengaruh media baru seperti Youtube juga berdampak pada muatan materi yang disajikan – seperti pesan lebih lugas dan karakter tokoh lebih kuat yang menempatkan seorang Dalang memiliki posisi lebih luas dalam menginterpretasikan secara kontekstual terhadap tokoh-tokoh pewayangan (Kurniawan, 2022).

Untuk dapat memahami bagaimana pagelaran wayang *climen* berperan dalam pembentukan dan penguatan struktur kekuasaan, tulisan ini menggunakan teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain. kelas hegemonik atau kelompok kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan aktif dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Ali, 2017). Melalui hegemoni, kelas penguasa mampu menanamkan ideologi mereka sehingga diterima sebagai "kebenaran umum," yang pada gilirannya mengkonstruksi kesadaran sosial yang mendukung kelangsungan kekuasaan mereka.

Kajian tentang kesenian wayang sudah banyak di bahas, baik dalam ranah ilmu media (Kurniawan, 2022), sejarah (Anggoro, 2018), maupun sosial dan politik (Aorta dan Prahastiwi, 2025). Penelitian tersebut melibatkan banyak perspektif, baik ontologi, wacana kritis, maupun pengetahuan-kekuasaan. Dalam penelusuran penulis belum ditemukan penelitian tentang pementasan wayang *climen* yang dikaji dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Sehingga melalui pembacaan Gramsci, artikel ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana medium kultural untuk mengekspresikan dan menantang bentuk-bentuk kekuasaan hegemonik dengan menggunakan pendekatan teori Hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi budaya dan analisis wacana untuk menganalisis wayang kulit, khususnya dalam menggali ideologi dan dinamika sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teks wayang kulit, sebagai bagian dari budaya, berfungsi untuk mereproduksi atau menantang ideologi dan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Metode kualitatif fokus pada pemahaman dunia sosial melalui makna dan pengalaman yang diberikan oleh individu yang relevan (Flick, 2014) dan dalam konteks ini untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi dalam wayang kulit membentuk identitas dan relasi kekuasaan.

Sedangkan analisis wacana memungkinkan untuk mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna, identitas, dan relasi sosial yang terkait dengan kekuasaan (Gee, 2014). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wayang kulit merepresentasikan dan mengkomunikasikan ideologi serta interaksi sosial dalam konteks budaya dan politik.

Pagelaran wayang sebagai data utama diperoleh dari diperoleh dari video pagelaran wayang climen *Semar Mbangun Kayangan* oleh Ki Seno Nugroho yang diakses melalui platform YouTube¹. Video ini dipilih karena kaya akan simbolisme budaya dan ideologi yang relevan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan untuk mengamati interaksi tokoh-tokoh utama seperti Semar, Kresna, dan Bagong, serta bagaimana dialog mereka mencerminkan dinamika kekuasaan dan moralitas dalam masyarakat. Pendekatan analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pertunjukan wayang kulit merepresentasikan ideologi dominan dan perlawanan terhadap kekuasaan hegemoni, sesuai dengan teori Gramsci tentang hegemoni dan perlawanan ideologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ki Seno

Dalang kondang asal Yogyakarta Ki Seno Nugroho adalah dalang dan seniman wayang yang cukup dikenal masyarakat luas karena kemampuannya dalam menggabungkan seni tradisional dengan unsur-unsur modern sehingga menjadi tontonan bagi berbagai kalangan. Lahir pada 30 Desember 1956 di Yogyakarta, Ki Seno tumbuh dalam lingkungan yang sangat kental dengan budaya Jawa. Ayahnya, Ki Suparman Cermawiyata merupakan seorang seniman dan budayawan yang juga merupakan seorang dalang wayang kulit. Tak hanya ayahnya, kakek buyut dan kakek-kakek sebelumnya juga menjadi seorang dalang (Seno, 2019).



Gambar 1: Figur Ki Seno Nugroho
Sumber: Kumparan.com,2026

Ki Seno menyampaikan dalam sebuah video bagaimana keterkarikannya terhadap wayang kulit. Ia menuturkan ketika berada di bangku SMP, Ki Seno diajak ayahnya untuk melihat pementasan wayang Ki Manteb di Sasana Hinggil dan merasa takjub atas kepiawaian dan merasa terpacu untuk menjadi dalang (Seno, 2019). Semenjak itu, Ki Seno bersemangat untuk berlatih dan selalu menonton Ki Manteb ketika sedang menggelar pertunjukan wayang di Yogyakarta. Karena ketertarikan pada wayang sudah mulai tumbuh, Ki Seno memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia jurusan pedalangan (Seno, 2019). Dari sini, kemampuan Ki Seno dalam memainkan wayang lambat laun berkembang hingga menjadi dalang terkenal seperti saat sekarang ini. Dalam masa-masa itu, ayah Ki Seno Nugroho meninggal. Ketika ayahnya sudah tidak ada, Ki Seno memutuskan untuk ikut kakaknya yaitu Sukoco dan sering mendapat kesempatan untuk mendalang (Seno, 2019). Lambat laun Ki Seno

¹ Pagelaran wayang pada tanggal 6 Juli 2020 dalam rangka tasyakuran berdirinya rumah makan “Depot Pojok” yang ke-8 <https://www.youtube.com/live/kaBLbBFC3Og?si=vIWwEVi3n0WHqMT3>.

mulai mendapatkan panggung di tengah-tengah masyarakat dan mulai dikenal sebagai seorang dalang yang lihai dalam memainkan wayang.

Salah satu keunikan Ki Seno adalah memadukan antara Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Kekagumannya pada Ki Manteb menumbuhkan rasa suka pada wayang gaya Surakarta. Akan tetapi dari sisi alur cerita, Ki Seno mengungkapkan ia sangat menyukai gaya cerita dari Ki Purba Asmara (Seno, 2019). Ki Seno juga menyukai cara pembawaan dari Ki Hadi Sugito, gaya cerita yang berjalan fleksibel dan tidak terkonsep menjadi hal yang sangat Ki Seno kagumi. Dari beberapa pengaruh dalang-dalang terdahulu, Ki Seno berusaha untuk mengelaborasi untuk menemukan jati diri atau ciri khas sebagai seorang dalang. Sebagai dalang, Ki Seno tidak hanya menjadi penggerak seni pertunjukan tradisional, melainkan juga menjadi mediator antara masa lalu dan masa kini. Melalui kepiawaian, kreativitas, dan inovasi, ia berhasil untuk beradaptasi terhadap zaman dalam melestarikan budaya terkhusus wayang kulit. Warisan seni, nilai-nilai kehidupan seperti ciri khas Ki Seno di tokoh Bagong, akan terus menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk selalu mencintai dan menjaga kekayaan budaya.

Cerita Lakon Semar Mbangun Kayangan Ki Seno Nugroho

Cerita *Semar Mbangun Kayangan* menyajikan simbolisme yang kuat dalam menggambarkan perjuangan Semar untuk membangun sebuah kayangan. Dalam lakon ini, kayangan tidak hanya menggambarkan tempat tinggal dewa yang megah tetapi lebih sebagai simbol dari masyarakat yang diinginkan yaitu masyarakat yang bermoral, adil, dan sejahtera. Semar sebagai tokoh yang dihormati karena kebijaksanaannya, menginginkan terciptanya masyarakat yang lebih baik. Namun, dalam proses mewujudkan impian tersebut, dia dihadapkan dengan tantangan dari pihak yang berkuasa, terutama dari Prabu Kresna.

Salah satu elemen utama yang menggambarkan relasi kekuasaan dalam cerita ini adalah dialog antara Bagong dan Kresna. Kresna merendahkan Semar dengan mempertanyakan status dan kedudukannya, menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali memandang rendah mereka yang tidak memiliki kedudukan sosial tinggi. Hal itu terlihat dari permintaan Bagong yang ditolak oleh Kresna sembari merendahkan Semar dengan mempertanyakan status dan kedudukan Semar sebagai berikut:

“Bapakmu ki drajade opo? Anggepe bapakmu kuwi sopo kok wani-wanine nyuwun ngampil pusakane negara ngamarta? Wes ora eling drajade Semar?”
(Apa derajat ayahmu? Siapa sebenarnya ayahmu sehingga berani untuk meminjam pusaka negara Amarta? Apakah kamu sudah melupakan derajat Semar?)



Gambar 2: Dialog antara Bagong dan Kresna

Apa yang diucapkan oleh Kresna menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang meremehkan hak-hak rakyat kecil untuk bermimpi besar yang menjadi salah satu unsur penting dalam teori hegemoni Gramsci. Hegemoni adalah cara di mana kelas penguasa mendapatkan persetujuan dari kelas bawah melalui ideologi yang diterima sebagai kebenaran umum. Dalam

hal ini, Prabu Kresna mewakili kelas penguasa yang mencoba mempertahankan status quo dengan meremehkan aspirasi rakyat kecil seperti Semar.

Bagong, meskipun berasal dari kelas bawah dan dianggap sebagai sosok yang tidak memiliki derajat menyuarakan prinsip moral yang tegas:

"Wong kuwi nek urip ning alam padangan iku patokane nek ora seneng dijiwit ojo njiwit, nek ora seneng ditabok ojo nabok, nek ora seneng dilarani ojo sok nglarani."
(Orang itu kalau hidup di dunia terang (dunia nyata), prinsipnya adalah: kalau tidak suka dicubit, jangan mencubit; kalau tidak suka ditampar, jangan menampar; kalau tidak suka disakiti, jangan suka menyakiti)

Pernyataan ini menunjukkan perlawanan terhadap kekuasaan yang sewenang-wenang yang sering kali menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk menindas yang lemah. Bagong, meskipun dalam pewayangan dikenal sebagai tokoh yang tampak sembrono memegang prinsip moral yang lebih tinggi dan menjadi simbol perlawanan terhadap ideologi kekuasaan yang dominan. Dalam perspektif Gramsci, Bagong dapat dilihat sebagai representasi dari kelas bawah yang berusaha menantang hegemoni dengan membawa nilai-nilai moral yang lebih adil.

Selanjutnya ketika Setyaki yang awalnya mendukung Prabu Kresna dan mulai mempertanyakan tindakannya, hal ini mencerminkan perubahan dalam kesadaran sosial yang dipicu oleh dialog dan pemahaman lebih dalam tentang kebenaran. Ontoseno sebagai sosok yang membela Bagong mengungkapkan bahwa keberanian Bagong berasal dari keyakinannya akan kebenaran yang harus diperjuangkan. Ini mengarah pada pemahaman bahwa perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik sering kali dimulai dari keberanian individu untuk mempertanyakan ideologi yang dominan. Ontoseno juga menunjukkan bahwa tindakan kekuasaan yang sewenang-wenang, seperti yang dilakukan oleh Setyaki, tidak dapat dibenarkan meskipun dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kekuasaan.

Analisis ini mengarah pada pemahaman bahwa dalam konteks kontemporer, perjuangan Semar dan Bagong menggambarkan ketidaksetaraan sosial dan ketegangan antara rakyat kecil dan kelas penguasa. Hegemoni bukan hanya tentang dominasi fisik tetapi juga dominasi ideologis yang dibangun dan dipertahankan melalui sistem yang memperkecil ruang bagi kritik terhadap *status quo*. Di sisi lain, Bagong dan Ontoseno menunjukkan bahwa meskipun berasal dari kelas bawah mereka memiliki kekuatan moral untuk melawan dominasi ideologi tersebut. Ini relevan dengan isu-isu sosial dan politik kontemporer yang berhubungan dengan perjuangan kelas, ketidakadilan sosial, dan perlawanan terhadap sistem yang menindas

Percakapan terakhir antara Prabu Kresna dan Semar juga mengandung pesan penting. Ketika Kresna meminta maaf, Semar menyatakan:

"Rasa sing mboten seneng dilebur, rasa sing meri dilebur, rasa sing panas baran dibuang sing adoh. Sak niki ayem, ayom, tentrem."
(Rasa yang tidak senang dilebur, rasa yang marah dilebur, rasa yang panas baran dibuang jauh-jauh. Sekarang damai, tenang, tenteram.)



Gambar 3: Dialog antara Semar dan Kresna

Hal ini menggambarkan sikap Semar yang mengedepankan perdamaian, mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan pengampunan lebih kuat daripada balas dendam dan kekerasan. Semar tidak hanya berperan sebagai simbol kebijaksanaan dalam menghadapi kekuasaan, tetapi juga sebagai representasi dari keteguhan moral yang tidak tergoyahkan oleh tekanan atau ancaman dari luar.

Secara keseluruhan, kisah ini menegaskan keberhasilan moral dan spiritual adalah milik mereka yang berani untuk berjuang demi kebaikan. Keberhasilan ini mungkin terjadi meskipun di dunia yang penuh dengan tantangan dan ujian. Semar, dengan segala kebijaksanaannya menjadi simbol dari keteguhan hati dan kebadian kebaikan yang tidak mudah dihancurkan oleh kekuatan apa pun.

Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci (1891–1937) adalah seorang filsuf, teoritikus politik, dan tokoh intelektual asal Italia yang dikenal sebagai pendiri Mazhab Marxis Italia. Ia lahir pada 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia, wilayah pinggiran Italia yang tertinggal secara ekonomi dan sosial (Patria dan Arief, 1999). Gramsci aktif dalam politik sebagai anggota Partai Komunis Italia dan juga pendiri majalah *L'Ordine Nuovo: Rassegna Settimanale di Cultura Socialista* (Tatanan Baru: Sebuah Ulasan Mingguan atas Budaya Sosialis). Majalah ini awalnya diterbitkan pada awalnya sekali seminggu akan tetapi kemudian berubah menjadi dua minggu sekali dan menjadi majalah yang cukup berpengaruh di kalangan kelompok radikal dan revolusioner di Italia. Antonio Gramsci meninggal pada April 1937 di klinik Quisisana di Roma, setelah lebih dari sepuluh tahun dipenjarakan di penjara fasis Mussolini, meninggalkan warisan utama berupa 33 buku catatan yang ditulis selama masa penahanannya (Crehan, 2022).

Hegemoni merupakan tempat sentral dalam pemikiran Antonio Gramsci. Ia merumuskan hegemoni sebagai sebuah kepemimpinan moral dan intelektual suatu kelompok atas kelompok yang lain. Kedua pengaruh ini pada gilirannya membangkitkan dukungan serta persetujuan pada kelompok yang menjadi objek hegemoni. Kekuasaan adalah *consent* yang didukung dan diperkuat oleh koersi (*coercion*) atau kekerasan (Hardiman, 2010). Gramscii menuliskan, “*The supremacy of a social group manifests itself in two ways, as domination and as intellectual and moral leadership* (Gramsci, 1971).” Hal ini berarti sebuah kelas sosial dapat mempertahankan kekuasaannya secara stabil apabila ia mampu membentuk pandangan dunia yang diterima oleh masyarakat luas sebagai kebenaran bersama. Hegemoni, dalam konteks ini, bukan sekadar alat pengendalian, melainkan mekanisme pembentukan kesadaran kolektif.

Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka (Siswati, 2018). Hegemoni pada akhirnya melahirkan suatu kepatuhan, suatu sikap penerimaan keadaan tanpa berpikir secara kritis atau mempertanyakan terlebih dahulu. Hal ini pada akhirnya menghambat pergerakan yang progresif dikarenakan masyarakat menerima baik secara sadar maupun tidak. Dengan demikian, hegemoni melanggengkan suatu tatanan masyarakat yang berlangsung secara terus menerus.

Lebih lanjut, Gramsci menegaskan bahwa kekuasaan hegemonik bekerja melalui institusi-institusi masyarakat sipil seperti sekolah, gereja, media massa, dan seni budaya (Katz 2006). Melalui institusi-institusi ini, kelas penguasa menyebarkan nilai-nilai, norma, dan cara berpikir yang membuat struktur sosial yang ada tampak alami dan tak perlu dipertanyakan. Sedangkan masyarakat sipil berfungsi sebagai arena strategis tempat ideologi kelas dominan diproduksi, dipahami, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Brighenti 2016). Masyarakat sipil tidak hanya mencerminkan hubungan kuasa tetapi juga secara aktif memproduksi dan mengkonsolidasikan pandangan dunia yang menjadi dasar hegemoni serta memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur sosial yang ada dengan memperkenalkan dan memperkuat norma-norma serta ideologi dominan sehingga masyarakat menerima keadaan yang ada sebagai sesuatu yang alami dan tak tergoyahkan.

Kekuatan dari hegemoni terletak pada kemampuannya untuk mengaburkan relasi kuasa yang pada akhir dominasi tidak lagi tampak sebagai paksaan, tetapi sebagai konsensus. Inilah yang membedakan hegemoni dari dominasi. Sebagaimana dikatakan Gramsci, "*a social group can, and indeed must, already exercise leadership before winning governmental power; it subsequently becomes dominant when it exercises power, but even if it holds it firmly in its grasp, it must continue to lead as well* (Gramsci, 1971: 57)." Kekuasaan hegemonik dicapai melalui interaksi antara masyarakat sipil dan negara, masyarakat sipil menciptakan *consent* untuk kekuasaan, sementara negara mewakili paksaan formal. Hegemoni lebih menekankan persetujuan yang dimenangkan di masyarakat sipil daripada dominasi kekuatan dengan ideologi dominan diterima melalui institusi sosial dan budaya serta menjadikan struktur sosial tampak alami dan tak perlu dipertanyakan (Koch, 2022).

Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan sejati tidak hanya diperoleh dengan merebut negara, tetapi dengan membentuk kesadaran rakyat secara kultural dan ideologis. Oleh sebab itu, perjuangan melawan kekuasaan hegemonik yang oleh Gramsci disebut sebagai perjuangan warisan ideologis harus dilakukan melalui penciptaan "*counter-hegemoni*", yakni proyek ideologis tandingan yang mampu menantang dominasi nilai-nilai kelas penguasa. *Counter-hegemony* berfokus pada pembentukan narasi alternatif yang dapat mempengaruhi kesadaran publik melalui media dan komunikasi yang pada gilirannya menciptakan konsensus baru yang menantang ideologi dominan (Anderson, 2023). Dengan cara ini, perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik bisa lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial.

Gramsci membedakan antara dua arena kekuasaan yaitu masyarakat sipil (*civil society*) dan masyarakat politik (*political society*). Masyarakat politik terdiri dari aparat negara seperti militer, birokrasi, dan hukum yang bekerja melalui dominasi atau paksaan. Sebaliknya, masyarakat sipil mencakup institusi-institusi seperti pendidikan, media, agama, dan budaya, yang bekerja melalui persuasi dan normalisasi ideologi. Masyarakat sipil berfungsi sebagai ruang ideologi dominan disebarkan, membuat struktur sosial tampak alami dan sah. Hegemoni lebih menekankan pada pembentukan konsensus sosial yang pada akhirnya dominasi kelas penguasa dipertahankan bukan hanya melalui paksaan negara, tetapi melalui persetujuan yang dibangun secara kultural dan ideologis dalam masyarakat (Maglaras, 2013).

Gramsci juga turut mengembangkan teori blok historis yang dalam hegemoni memainkan peran yang cukup penting. Dalam teori blok historis (*historical bloc*), Gramsci menegaskan bahwa dominasi kelas hanya dapat stabil bila didukung oleh kombinasi kekuatan material, ideologi, dan institusi (Sotiris, 2018). Artinya, hegemoni bukan hanya menguasai ekonomi, tetapi juga berhasil menciptakan kesatuan budaya dan moral yang diterima oleh berbagai kelas subordinat. Konsep ini memberi pemahaman bahwa perubahan sosial tidak cukup hanya dengan perebutan kekuasaan negara secara politik, tetapi harus dimulai dari perjuangan di ranah budaya – yang dilakukan secara bertahap melalui perang posisi (*war of position*), bukan konfrontasi langsung atau perang manuver (*war of manoeuvre*).

Pemikiran Gramsci menjadi fondasi penting dalam kajian budaya kontemporer, terutama dalam analisis media, seni, dan ideologi. Stuart Hall (1986) dan para pemikir dari Birmingham School menggunakan kerangka hegemoni untuk memahami bagaimana media populer dapat

menjadi alat penyebaran ideologi dominan, namun juga bisa menjadi sarana resistensi kultural (*counter-hegemony*). Meskipun media sering dipengaruhi oleh kekuatan penguasa, ia juga memberi ruang bagi kelompok subordinat untuk menciptakan narasi tandingan yang menantang struktur kekuasaan dan menjadikan media sebagai medan pertempuran ideologi antara dominasi dan perlawanan.

John Storey (2009) menekankan bahwa budaya populer tidak bisa hanya dilihat sebagai bentuk manipulasi pasif dari penguasa, melainkan sebagai medan dinamis tempat pertarungan nilai dan ide berlangsung. Dalam konteks ini, pertunjukan seperti wayang, sastra, film, dan musik menjadi medium penting dalam menyuarakan kritik sosial atau mempertahankan status quo. Wayang dapat dilihat bukan hanya sebagai pertunjukan tradisional, tetapi sebagai medium yang memuat, melanggengkan, atau bahkan menantang hegemoni tertentu, tergantung bagaimana narasi dan simbol-simbolnya dikonstruksi.

Hegemoni Kekuasaan dalam *Semar Mbangun Kayangan*

Lakon *Semar Mbangun Kayangan* merupakan salah satu narasi pewayangan yang sarat makna filosofis, sosial dan politik. Tidak hanya menampilkan konflik antara tokoh-tokoh dunia wayang seperti Pandawa, Semar dan Kresna, lakon ini juga menyampaikan kritik tajam terhadap struktur kekuasaan yang timpang dan ketimpangan relasi antara rakyat kecil dan elite penguasa. Semar mengusung gagasan tentang pembangunan kayangan bukan dalam pengertian fisik atau surgawi, melainkan sebagai simbol dari harapan akan lahirnya sebuah tatanan sosial yang lebih adil, bermoral, dan berpihak pada rakyat.

Cerita ini mencerminkan dinamika antara kekuasaan hegemonik dan upaya perlawanan terhadapnya. Dalam konteks inilah, teori hegemoni Antonio Gramsci menjadi sangat relevan digunakan sebagai pisau analisis. Gramsci mengembangkan gagasan bahwa kekuasaan tidak semata-mata dipertahankan melalui dominasi militer atau ekonomi, melainkan melalui penciptaan dan pemeliharaan konsensus budaya dan moral dalam masyarakat. Melalui aparat ideologis seperti agama, pendidikan, seni, dan budaya populer, kelas yang berkuasa membentuk kesadaran kolektif agar dominasi mereka diterima sebagai wajar atau alamiah.

Dalam pandangan Gramsci, kelas subordinat membutuhkan sosok intelektual organik yaitu figur yang tidak hanya memahami kondisi rakyat jelata tetapi juga aktif membimbing mereka menuju kesadaran sosial dan politik. Intelektual organik ini berperan mengartikulasikan pengalaman hidup kelas subordinat sehingga kesadaran kolektif dapat dibentuk dan terhadap dominasi ideologis yang ada dapat muncul bentuk kritik (*critical consciousness*). Gramsci menyatakan bahwa intelektual organik tidak sekadar menerangkan hidup sosial secara abstrak tetapi terlibat secara organik dalam kehidupan sehari-hari rakyat dan menjadi mediator antara pengaruh hegemoni yang berkuasa dan kesadaran kelompok subordinat sehingga mampu mendorong tindakan sosial yang mengarah pada perubahan (Abouarjie, 2021).

Ketika Semar menyatakan niat membangun kayangan sebagai simbol masyarakat yang bermoral dan adil, ia tidak bermaksud menciptakan kekuasaan dalam arti struktural melainkan sebagai tanda perubahan nilai dan orientasi hidup. Semar mengatakan keinginan untuk "*mbangun moral para kawula*" yang sejalan dengan gagasan Gramsci bahwa hegemoni sejati tidak hanya tercapai melalui kekuatan koersif, tetapi melalui dominasi moral dan intelektual. Gramsci menegaskan bahwa, "*hegemony is exercised not primarily through force but through moral and intellectual leadership, whereby a social group succeeds in presenting its own interests as the universal interests of society* (Bates, 1975)."

Dalam hal ini, Semar berusaha membangun semacam hegemoni alternatif yaitu *counter-hegemony* yang berangkat dari kebutuhan dan moralitas rakyat dan bukan dari elite penguasa. Semar, melalui tindakan dan nilai-nilai yang ia bawa berusaha menciptakan kesadaran sosial dan politik yang dapat menantang dominasi kelas penguasa yang ada sesuai dengan konsep *counter-hegemony* Gramsci yang melibatkan penciptaan ideologi tandingan untuk menggugat nilai-nilai dominan yang diterima oleh masyarakat.

Penolakan Prabu Kresna terhadap permintaan pusaka negara menggambarkan sikap elit hegemonik yang mempertahankan kekuasaan secara simbolik dan material. Ketika Kresna

bertanya, "*Bapakmu ki drajade opo?*", ia mendisiplinkan narasi sosial bahwa hanya elit yang berkuasa yang berhak menentukan arah masyarakat. Hal ini mencerminkan hegemoni Gramsci yang berfokus pada internalisasi ideologi dominan dalam kesadaran masyarakat dan kelompok subordinat tidak dianggap sah untuk mengusulkan perubahan. Teori hegemoni Gramsci menekankan peran aktif masyarakat sipil dalam mereproduksi norma dan ide dominan yang mengindikasikan bagaimana nilai dominan diterima sebagai *common sense* dalam masyarakat sehingga kelompok yang tidak berkuasa merasa tidak berhak untuk menantang tatanan yang ada (Leśniak, 2012).

Setelah Bagong mengalami penolakan, tokoh-tokoh pandawa seperti Werkudara dan Arjuna menampilkan sisi negosiasi hegemonik dalam masyarakat sipil. Mereka tidak serta-merta menolak gagasan Semar, melainkan melakukan proses deliberasi sebagai sebuah bentuk "*war of position*" untuk mempertimangkan kebenaran moral di balik permintaan tersebut. Konsep Gramsci tentang "perang posisi" mengindikasikan bahwa perjuangan untuk dominasi ideologis tidak terjadi melalui konfrontasi langsung di ruang publik melainkan dalam ruang-ruang ideologi dapat dinormalisasi, membentuk konsensus sosial, dan menghasilkan pandangan dunia kolektif (Bieler dan Morton, 2001). Hal ini mencerminkan bahwa hegemoni tidak selalu monolitik melainkan tetap cair dan bisa dinegosiasikan jika ada tekanan ideologis dan moral dari bawah.

Setyaki mengalami transformasi kesadaran setelah berdialog dengan Ontoseno yang menantang pandangannya tentang moralitas penguasa. Ontoseno berkata,

"Nuwun sewu ora wani karo mak cilik, ning wani karo sifate mak cilik sing agahan ngewangi karowong sing urung kok petung bener lan lupute."

(Permisi, saya tidak berani dengan orang kecil, tetapi saya berani dengan sifat orang kecil yang mau membantu orang yang belum bisa dihitung benar dan salahnya.)

Perkataan ini memicu Setyaki untuk mempertanyakan kekuasaan feodal yang pada akhirnya merubah arah keyakinan. Perubahan ini sejalan dengan Gramsci yang menyatakan bahwa hegemoni terbentuk melalui perubahan kesadaran kelas subordinat, "*Hegemony involves the transformation of the subordinate classes* (Gramsci, 1971)." Hal senada juga disampaikan oleh Freire yang menyatakan bahwa transformasi kesadaran terjadi melalui dialog dan refleksi kritis, "*The transformation of consciousness is not an individual act but a collective one* (Freire, 2014)." Akhirnya Setyaki memilih untuk keluar dari kekuasaan yang represif mencerminkan peralihan dari penerimaan pasif ke pemahaman kritis.

Lakon ini juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan hegemonik yang diwakili oleh Betari Durga dan Jajalwerko menggunakan mekanisme supranatural sebagai metafora dari kekuatan ideologi. Ketika Prabu Kresna meminta Betari Durga untuk menggagalkan rencana Semar, Durga memerintahkan Jajalwerko dan makhluk halus lainnya untuk menciptakan kekacauan di Karangdempel. Hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dominan menggunakan berbagai cara untuk melanggengkan kekuasaan hegemonik. Hegemoni bukan hanya proses ideologis, tetapi melibatkan penggunaan kekuasaan untuk membangun pandangan dunia tertentu yang tampak alami dan tak terbantahkan. Ini dicapai dengan mengintegrasikan berbagai mekanisme, termasuk praktik budaya dan agama, yang sejalan dengan kepentingan kelompok dominan (Laclau dan Mouffe, 1985). Gangguan yang dilakukan oleh Betari Durga dan Jajalwerko menggambarkan bagaimana ideologi dan kekuasaan hegemonik beroperasi untuk memperkuat status quo melalui penggunaan mekanisme budaya dan agama.

Namun kekuatan spiritual dan moral Semar berhasil mengalahkan kekuatan tersebut. Hal tersebut memperkuat bahwa ide hegemoni tidaklah bersifat mutlak. Keberhasilan Semar bukan karena hal yang bersifat fisik melainkan karena keberanian moral dan keteguhan prinsip yang didukung oleh konsensus rakyat. Pada akhirnya lakon ini ditutup dengan dialog antara Semar, Pandawa dan Kresna sebagai rekonsiliasi simbolik antara kekuatan hegemonik lama dan gagasan baru yang dibawa oleh rakyat. Semar tidak menuntut kekuasaan yang mutlak melainkan mengedepankan rasa dan moralitas sebagai fondasi masyarakat yang baru. Rekonsiliasi ini

menjadi penegasan bahwa hegemoni bukan semata-mata perebutan kekuasaan melainkan juga perjuangan nilai dan makna.

SIMPULAN

Lakon Semar Mbangun Kayangan menggambarkan perjuangan moral dalam menghadapi kekuasaan hegemonik. Semar, yang menginginkan masyarakat yang adil dan bermoral menghadapi tantangan dari pihak penguasa seperti Prabu Kresna yang meremehkan aspirasi rakyat kecil. Dialog antara Bagong dan Kresna mencerminkan bagaimana kelas penguasa mempertahankan kekuasaan melalui ideologi yang diterima sebagai kebenaran umum, sejalan dengan teori hegemoni Gramsci yang menyatakan bahwa kekuasaan dominan diperoleh melalui persetujuan sosial dan budaya.

Meskipun menghadapi kekuatan supranatural yang digunakan oleh Betari Durga dan Jajalwerko untuk menggagalkan rencana Semar, kemenangan moral dan spiritual Semar menunjukkan bahwa hegemoni tidak mutlak. Semar mengusung *counter-hegemony* dengan menantang dominasi ideologi kelas penguasa dan memperkenalkan gagasan baru yang lebih adil. Lakon ini menegaskan bahwa perjuangan melawan kekuasaan hegemonik bukan hanya soal dominasi fisik tetapi juga perlawanan ideologis dan moral untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abouarjie, Milad. 2021. "The Role of Intellectuals in Gramsci's Theory." doi:10.13140/RG.2.2.29295.44966.
- Ali, Zezen Zaenudin. 2017. "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) di Italia." *Jurnal Yaqzhan* 3(2).
- Anderson, Bill. 2023. "The Role of Public Relations in a Counterhegemony: A Case Study of the 1968 Poor People's Campaign." *Public Relations Review* 49(4):102363. doi:10.1016/j.pubrev.2023.102363.
- Anggoro, Bayu. 2018. "'Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2(2):122. doi:10.30829/j.v2i2.1679.
- Aorta, Dian Tias, dan Eka Danik Prahastiwati. 2025. "Wayang Beber sebagai Sarana Kritik Sosial." *YASIN* 5(6):7251–71. doi:10.58578/yasin.v5i6.8635.
- Asrori, Mohammad, Bima Fandi Asy'arie, Akhirudin, Ganjar Yusup Sofian, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat, Aidillah Suja, dan Roibin. 2025. "Islamic Educational and Cultural Values in Indonesian Puppetry Art: A Systematic Literature Review." *Cogent Education* 12(1):2490445. doi:10.1080/2331186X.2025.2490445.
- Bates, Thomas R. 1975. "Gramsci and the Theory of Hegemony." *Journal of the History of Ideas* 36(2):351. doi:10.2307/2708933.
- Bieler, Andreas, dan Adam David Morton. 2001. "The Gordian Knot of Agency—Structure in International Relations: A Neo-Gramscian Perspective." *European Journal of International Relations* 7(1):5–35. doi:10.1177/1354066101007001001.
- Brighenti, Andrea Mubi. 2016. "Antonio Gramsci's Theory of the Civil Society." Hlm. 1–7 dalam *Handbuch Kultursoziologie*, disunting oleh S. Moebius, F. Nungesser, dan K. Scherke. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Crehan, Kate. 2022. "Why Gramsci?" *Dialectical Anthropology* 46(4):507–20. doi:10.1007/s10624-022-09680-7.
- Flick, Uwe. 2014. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications, Inc.
- Freire, Paulo. 2014. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. 30th anniversary edition. New York: Bloomsbury Publishing.
- Gee, James Paul. 2014. *An Introduction to Discourse Analysis*. 0 ed. Routledge.

- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from The Prison Notebooks*. Edited and translated by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers.
- Hall, Stuart. 1986. "Marxism and the Interpretation of Culture." Hlm. 411–18 dalam *Gramsci and Us*. Urbana: University of Illinois Press.
- Hardiman, F. Budi. 2010. *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katz, Hagai. 2006. "Gramsci, Hegemony, and Global Civil Society Networks." *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 17(4):332–47. doi:10.1007/s11266-006-9022-4.
- Koch, Max. 2022. "State-Civil Society Relations in Gramsci, Poulantzas and Bourdieu: Strategic Implications for the Degrowth Movement." *Ecological Economics* 193:107275. doi:10.1016/j.ecolecon.2021.107275.
- Kurniawan, Paulus Heru Wibowo. 2022. "Citra Bagong Sebagai Suara Wong Cilik Pada Kanal Youtube Dalang Seno." 18(2).
- Laclau, Ernesto, dan Chantal Mouffe. 1985. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. 2. ed. London: Verso.
- Leśniak, Tomasz. 2012. "Ideology, Politics and Society in Antonio Gramsci's Theory of Hegemony." *Hybris* 16(1):82–92. doi:10.18778/1689-4286.16.05.
- Maglaras, Vasilis. 2013. "Consent and Submission: Aspects of Gramsci's Theory of the Political and Civil Society." *Sage Open* 3(1):2158244012472347. doi:10.1177/2158244012472347.
- Patria, Nezar, dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci & Negara Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seno, Dalang, dir. 2019. *Perjalanan Ki Seno Menjadi Dhalang*.
- Siswati, Endah. 2018. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci." *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 5(1):11–33. doi:10.35457/translitera.v5i1.355.
- Sotiris, Panagiotis. 2018. "Gramsci and the Challenges for the Left: The Historical Bloc as A Strategic Concept." *Science & Society: A Journal of Marxist Thought and Analysis* 82(1):94–119. doi:10.1521/isis.2018.82.1.94.
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. 5th ed. London: Routledge.